

EFEKTIVITAS MEMBACA DAN MENULIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SMP NEGERI 2 SUMOWONO

Jimo, S.Ag.

Smp Negeri 2 Sumowono
info@smpn2sumowono.sch.id

Abstract

The results of the study show that the indicator “asking questions” in the first cycle students are shy and afraid to ask questions, develop into questions by writing in the book in cycle II, and asking questions to get information in cycle III. The indicator “identifying problems” in cycle I is not done because students are not familiar, developing into solving problems in the community, and increasing knowledge from various perspectives in cycle III. The indicator “assessing facts” in the first cycle of students does not know what the facts mean, becomes aware of the intent of the facts and can find facts in the second cycle, and students can comment on facts independently in cycle III. The indicator “analyzing assumptions” in the first cycle of students does not know the purpose of analyzing assumptions, develops to understand how to analyze assumptions in cycle II, and students can analyze assumptions based on facts found in cycle III. The indicator of “reasoning” in the first cycle of students has difficulty doing reasoning, develops to be able to solve problems in cycle II, and helps answer questions from others in cycle III. The indicator “discussing the problem” in the first cycle students are embarrassed and afraid to do a question and answer, developing to be able to discuss with the help of researchers, and feel the benefits of discussing in cycle III. Based on the results of the study it can be concluded that reading and writing improves students’ critical thinking skills in subjects of Buddhist education in Sumowono 2 Public Middle School.

Keywords: *Effectiveness of Reading and Writing, Critical Thinking Ability*

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator “mengajukan pertanyaan” pada siklus I siswa malu dan takut mengajukan pertanyaan, berkembang menjadi bertanya dengan menuliskan di dalam buku pada siklus II, dan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi pada siklus III. Indikator “mengidentifikasi masalah” pada siklus I tidak dilakukan karena siswa belum terbiasa, berkembang menjadi memecahkan permasalahan di masyarakat, dan menambah pengetahuan dari berbagai sudut pandang pada siklus III. Indikator “menilai fakta” pada siklus I siswa belum mengetahui yang di maksud fakta, menjadi mengetahui maksud fakta dan dapat menemukan fakta pada siklus II, dan siswa dapat mengomentari fakta secara mandiri pada siklus III. Indikator “menganalisis asumsi” pada siklus I siswa tidak mengetahui tujuan menganalisis asumsi, berkembang menjadi mengerti cara menganalisis asumsi pada siklus II, dan siswa dapat menganalisis asumsi berdasarkan fakta yang ditemukan pada siklus III. Indikator “penalaran” pada siklus I siswa kesulitan melakukan penalaran, berkembang menjadi dapat memecahkan masalah pada siklus II, dan membantu menjawab pertanyaan dari orang lain pada siklus III. Indikator “mendiskusikan masalah” pada siklus I siswa malu dan takut melakukan tanya jawab, berkembang menjadi dapat berdiskusi dengan bantuan peneliti, dan merasakan manfaat berdiskusi pada siklus III. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa membaca dan menulis meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha di SMP Negeri 2 Sumowono.

Kata kunci: *Efektivitas Membaca dan Menulis, Kemampuan Berpikir Kritis.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan mendorong manusia untuk hidup lebih baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah perkembangan zaman. Pembaharuan proses pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dapat meningkatkan mutu pendidikan. Pembaharuan proses pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran

Pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya proses pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Guru harus kreatif agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran. Kemampuan siswa dalam menerima pelajaran harus dapat diketahui oleh guru. Guru harus dapat membentuk siswa menjadi unggul dalam afektif, kognitif, dan psikomotor.

Pembelajaran tidak hanya sekadar guru menyampaikan materi dan siswa mendengarkan, melainkan mengembangkan apa yang diterima siswa menjadi suatu pemikiran baru. Kegiatan membaca dan menulis di kelas dilakukan siswa bukan atas dasar kemauan sendiri melainkan berdasarkan tugas guru. Siswa yang menggantungkan tugas dari guru cenderung kurang aktif dalam mencari informasi dan hanya menerima bahan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran diharapkan dapat mengubah kondisi siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu sesuai kemampuan berpikir masing-masing siswa.

Banyak hal yang menghambat proses pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah guru mengalami kesulitan dalam penyampaian materi karena kurikulum yang selalu berubah-ubah. Dampak perubahan

kurikulum yang berubah-ubah adalah guru kurang memperhatikan kebiasaan siswa dalam belajar. Dampak dari pembelajaran yang tidak memperhatikan kebiasaan siswa adalah tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setiap kurikulum menyatakan bahwa tujuan pengajaran harus jelas, baik dalam instruksional umum maupun khusus. Tujuan pembelajaran harus dinyatakan secara tertulis oleh guru ketika membuat persiapan mengajar. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru harus memiliki tujuan yang jelas agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal sesuai kurikulum yang sedang berlaku.

Cara guru dalam menyampaikan materi kepada siswa bervariasi tetapi penggunaan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Guru harus dapat memahami langkah-langkah menyampaikan materi. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD Suaka Maju mengajarkan topik membaca pemula dengan cara melatih siswa membaca melalui langkah-langkah Struktural Analitik Sintetik (SAS). Hasil pembelajaran siswa dalam membaca pemulaan tidak seperti yang diharapkan oleh guru. Siswa mampu membaca (membunyikan) tetapi tidak mampu menunjuk unsur kalimat yang dibaca pada waktu membacanya (<https://sinarbahasa.wordpress.com/2017/06/21/ccontoh-kasuspembelajaran/>.) Dari kasus tersebut dapat dipahami bahwa suatu pembelajaran dapat berhasil ketika metode pembelajaran diterapkan dengan efektif. Peran guru dalam mengajar juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Langkah-langkah dalam pembelajaran harus dikuasai oleh guru.

Hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah adanya kebiasaan guru yang mengajar secara konvensional. Banyak guru yang mengandalkan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Hal ini menjadikan pola pikir siswa tidak terangsang untuk lebih kreatif. Bahkan beberapa guru

hanya memberikan tugas kepada siswanya untuk mencatat tanpa ditunggu oleh guru yang bersangkutan.

Siswa lebih terbiasa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran. Akibatnya siswa terbiasa untuk menghafal materi yang tersedia di dalam buku pegangan guru. Siswa tidak mendapat kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dengan siswa lain. Dalam proses pembelajaran siswa tidak diberikan kesempatan untuk membaca materi dari sumber lain dan menuliskan pemahaman yang diterima sesuai keinginan serta penangkapan siswa.

Berdasarkan hasil observasi pertama, sebagian siswa yang memiliki minat membaca dan menulis, tidak dapat menunjukkan minat yang dimiliki secara maksimal. Guru cenderung mengajak siswa untuk belajar mendengarkan dan menyalin materi yang sudah ada di dalam buku. Hal ini karena siswa tidak memiliki buku panduan untuk belajar di rumah karena jumlah yang terbatas.

Berdasarkan hasil observasi kedua dilakukan untuk mengetahui kekurangan guru dalam menyampaikan materi dan evaluasi di SMP Negeri 2 Sumowono kelas VIII. Dalam proses pembelajaran guru memberikan siswa kesempatan untuk membaca dan menulis hanya dalam waktu sepuluh menit. Guru memberikan evaluasi dengan memberikan soal pada siswa dalam bentuk “apa” dan “sebutkan” yang hanya dapat mengukur kemampuan siswa dalam bentuk hafalan. Siswa yang memiliki kemampuan menghafal cenderung aktif dan dapat menjawab soal-soal dengan tepat. Siswa yang memiliki kemampuan menganalisis mendapatkan nilai yang kurang. Permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran siswa kurang konsentrasi karena digabung antara kelas VII dan VIII karena guru juga mengampu mata pelajaran bahasa Jawa.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa di sekolah adalah dengan perbaikan sistem pembelajaran. Membaca dan menulis merupakan cara yang menuntut siswa untuk aktif. Membaca dan menulis yang dimaksud adalah membaca materi, artikel atau membaca buku sesuai dengan materi yang terkait dan menuliskan kembali informasi yang didapatkan sesuai dengan penangkapan siswa. Dalam penelitian ini guru menyajikan materi dari berbagai sumber yang mendukung tidak terfokus pada satu sumber. Dengan harapan siswa mampu memahami materi bukan hanya menghafal.

Membaca dan menulis akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Kemampuan berpikir kritis membuat siswa menjadi aktif dan mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi. Dengan demikian, perlunya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMP melalui penggunaan membaca dan menulis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Membaca bukan merupakan hal baru tetapi sulit dilakukan oleh siswa SMP. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa, proses aktif, bertujuan, serta memerlukan strategi tertentu sesuai dengan tujuan dan jenis membaca (Gultom, 2012: 37). Membaca membutuhkan proses guna untuk mendapatkan apa yang sebenarnya dibaca. Membaca dan menulis merupakan satu kesatuan dalam berbahasa yang dikemas melalui lisan maupun tulisan. Membaca bukan untuk menghafalkan tetapi menggunakan strategi untuk memahami isi sebuah tulisan.

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang dapat merangsang indera manusia untuk bekerja lebih baik. Kegiatan membaca memerlukan kerja sama yang baik antara mulut dan telinga. Mulut mengeluarkan kata-kata sesuai kalimat yang dibaca oleh mata dan telinga mendengarkan apa yang

diucapkan oleh mulut. Kegiatan membaca juga membutuhkan kecepatan tangan untuk membuka buku atau menunjuk kata per kata dalam tulisan. Ketika membaca mata akan difokuskan kepada suatu titik di mana huruf tersusun menjadi kata. Menurut Lasa Hs, (2009: 6). Membaca merupakan salah satu cara penyerapan informasi dan ilmu pengetahuan yang memberdayakan beberapa indera secara bersama. Dibandingkan dengan mendengar, membaca lebih memanfaatkan sebagian besar dari anggota tubuh manusia.

Membaca adalah salah satu kemampuan berbahasa yang memiliki banyak manfaat yang bersifat kompleks dan rumit dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh (Ade O. Arisma, 2012: 28). Pemahaman yang didapatkan pembaca akan memberi suatu manfaat yang baru. Manfaat dari membaca akan bersifat kompleks setiap individu akan mendapatkan hasil yang berbeda-beda.

Tujuan membaca menurut Farida Rahim (2007: 11), yaitu: Kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, mengkaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Jenis-jenis Membaca menurut Tarigan (Nurhayati Pandawa dkk., 2009: 6-7) jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu: 1) membaca nyaring, dan 2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca survei, membaca sekilas, dan

membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra.

Menulis menjadi dasar bagi seseorang untuk berkomunikasi di dalam masyarakat. Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi, menulis untuk menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang grafis serta keperluan mencatat dan komunikasi (Mulyono Abdurrahman, 2010: 224). Kegiatan menulis merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Membuat surat, pengumuman tertulis, undangan, memo, dan sebagainya adalah wujud dari manfaat menulis. Melalui tulisan komunikasi yang tidak dapat disampaikan secara verbal dapat disampaikan secara maksimal dan tidak terbatas.

Menulis tidak hanya digunakan dalam lingkup akademik. Siswa yang menyukai seni dituntut untuk dapat menulis dengan baik, seperti menulis puisi, lirik lagu, dan pantun. Menulis merupakan sebuah seni menuangkan ide ke dalam suatu tulisan yang bebas sesuai dengan kreativitas dan daya seni masing-masing penulis (Sri Lestari, 2009: 193). Kegiatan menulis didasarkan pada kebebasan masing-masing individu untuk berkreativitas. Seseorang bebas menuangkan pikiran ke dalam sebuah tulisan sesuai tujuan dan jenis yang akan dibuat.

Menulis memiliki tujuan yang dapat dibedakan berdasarkan fungsi dari tulisan dibuat. Adapun tujuan dari menulis adalah menginformasikan segala sesuatu, membujuk, mendidik, menghibur, seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang menulis (Gultom, 2012: 5-6). Dari tujuan menulis menurut Gultom

dapat diartikan bahwa menulis memiliki banyak tujuan sesuai dengan jenis tulisan.

Menurut Gultom (2012: 7), menulis dapat diklasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil dari produk menulis. Klasifikasi keterampilan menulis ada empat kategori, yaitu; karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam belajar adalah belajar dengan wawasan. Menurut Gestalt (Slameto, 2010: 5-6) belajar dengan wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan. Dalam proses pembelajaran siswa dihadapkan pada suatu permasalahan. Melalui permasalahan maka siswa akan mengupayakan untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah saat proses pembelajaran.

Proses berpikir kritis siswa dapat dilihat melalui tanya-jawab di kelas. Kemampuan berpikir kritis meliputi pengetahuan untuk membuat serangkaian pertanyaan kritis yang saling berkaitan, serta kemampuan dan kemauan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut pada saat yang tepat (Browine & Keeley, 2012: 4). Melalui materi yang menarik siswa akan tertarik untuk menyampaikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru dengan kritis. Secara langsung guru dapat mengukur kemampuan siswa tanpa harus memberikan ujian secara tertulis.

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip dan dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan bagaimana

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama (*how*) dan mengapa (*why*) (Muhibbin Syah, 2010: 118). Berpikir kritis berarti berpikir dengan menggunakan pemahaman yang lebih luas. Menjawab pertanyaan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*) merupakan salah satu cara untuk memberikkan stimulus pada siswa agar dapat menganalisis pertanyaan dan menjawab dengan berbagai pertimbangan.

Berpikir kritis bukan berarti menyampaikan pendapat berdasarkan analisis pribadi. Berpikir kritis adalah kemampuan dan kesediaan untuk menilai berbagai pertanyaan dan mengambil keputusan, yang didasarkan pada alasan dan fakta yang memiliki dukungan yang baik, bukan berdasarkan emosi atau anekdot (Wade & Ravris, 2007: 7). Siswa yang menjawab pertanyaan berdasarkan alasan dan fakta dikatakan bahwa siswa telah berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis perlu diterapkan di SMP untuk menunjang berkembangnya ilmu pengetahuan dalam diri siswa. Menurut Wade & Ravris (2007: 8-15), panduan bagi guru untuk merangsang berpikir kritis, yaitu: mengajukan pertanyaan, mendefinisikan istilah, menilai fakta, menganalisis asumsi dan bias, menghindari penalaran yang bersifat emosional, tidak menyerderhanakan masalah, mempertimbangkan berbagai interpretasi, dan mentolelir ketidakpastian.

Cara untuk mendorong siswa berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting diketahui oleh guru. Menurut Ormrod (2009: 411-412) mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan cara, yaitu: Mengajarkan sedikit topik tapi mendalam, dorongan skeptisime intelektual, memberikan contoh tantangan berpikir kritis, memberikan siswa kesempatan berpikir kritis, memberikan pertanyaan-pertanyaan berpikir kritis, membantu siswa memahami bahwa pemikiran kritis sulit dilakukan namun bermanfaat, menanamkan

keterampilan berpikir kritis dalam aktivitas yang berguna.

Buddha menyampaikan cara berpikir kritis dengan tidak mudah terpengaruh dan percaya dengan segala sesuatu yang belum terbukti kebenarannya. Dalam *Kalama Sutta, Anggutara Nikāya* (Woodward, 2000: 188), Buddha menjelaskan cara berpikir kritis kepada Suku Kalama untuk menganalisis dan melakukan penyelidikan terhadap suatu ajaran. Buddha melarang untuk percaya pada tradisi lisan, ajaran turun-temurun, kata orang, koleksi kitab suci, penalaran logis, penalaran lewat kesimpulan, pembicara meyakinkan, dan karena berpikir. Berpikir kritis memiliki makna penting agar pikiran terbebaskan dari anggapan bahwa pendapat ini benar dan yang lain salah. Melalui berpikir kritis pikiran akan terbebaskan dari permusuhan, bebas dari niat jahat, murni dan tidak kotor.

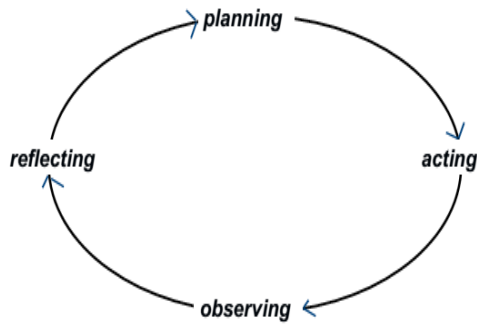
Berpikir kritis yang disampaikan oleh Buddha dalam *Kalama Sutta* dijadikan sebuah pedoman peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan aspek berpikir kritis. Berpikir kritis dijelaskan berdasarkan 6 aspek yaitu, mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi masalah, menilai fakta, menganalisis asumsi, penalaran, dan mendiskusikan masalah. Aspek dalam berpikir kritis relevan dengan ajaran Buddha dalam *Kalama Sutta* yaitu dengan tidak mudah percaya terhadap suatu konsep maka perlu penyelidikan lebih mendalam terhadap segala sesuatu yang diterima oleh siswa. Penyelidikan dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan apabila siswa belum paham dengan apa yang disampaikan oleh guru.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa harus diawali dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran agar tidak membosankan. Siswa sebagai objek dalam proses pembelajaran cenderung pasif. Apabila konsep pembelajaran yang

disampaikan guru tidak menarik siswa akan menjadi pasif dan kurang maksimal dalam berpikir. Kompetensi dan profesionalitas guru sudah ada sejak zaman Buddha, tetapi belum dalam bentuk pendidikan formal. Menurut Buddha dalam *Maṅgala Sutta, Khuddakapāṭha, Khuddaka Nikāya* (Ñanamoli, 2005:146-147) bahwa “*ample learning, and a craft, too, with a well-trained disciplining any speech that is well spoken: this is a supreme good omen*”. Seseorang yang mempunyai banyak pengetahuan, keahlian, dan keterampilan serta terlatih baik dalam tata susila merupakan berkah utama. Guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kompetensi yang lebih dibandingkan dengan masyarakat biasa. Guru dalam memberikan penjelasan pada siswa harus mempunyai banyak pengetahuan, keahlian, dan keterampilan serta terlatih baik dalam tata susila. Kompetensi yang dimiliki guru mengkondisikan siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah PTK Model Kurt Lewin menggambarkan penelitian tindakan sebagai langkah yang membentuk spiral. Setiap langkah memiliki empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Sarwiji Suwandi, 2013: 5). Setiap tindakan pada siklus penelitian akan dilakukan sesuai dengan desain penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara eksplorasi melalui observasi dan wawancara. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan mendeskripsikan data hasil evaluasi dan angket.



Gambar 1 Siklus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sumowono, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. PTK dilakukan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Juli sampai dengan September 2018. Penyusunan laporan dan publikasi atau seminar dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan November 2018.

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa Buddhis di SMP Negeri 2 Sumowono, yaitu siswa kelas VIII. Jumlah subjek yaitu sebanyak 8 siswa. Siswa terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan yang memiliki usia rata-rata 13 tahun.

Jenis tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melihat perkembangan pada setiap siklus sebagai hasil efektivitas membaca dan menulis dalam proses pembelajaran. Setiap satu siklus dilakukan satu kali evaluasi. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui sejauhmana efektivitas membaca dan menulis terhadap berpikir kritis siswa. Evaluasi dilakukan setiap dua kali pertemuan pada setiap siklus. Analisis siklus dilakukan pada tindakan refleksi sebanyak 3 kali, dengan rentang 2 kali pertemuan. Materi yang digunakan untuk RPP sesuai dengan silabus yang berlaku di SMP Negeri 2 Sumowono.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes dilakukan dengan evaluasi. Teknik Nontes yang digunakan yaitu observasi,

wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menggunakan data dari masing-masing aspek yang dievaluasi. Data yang terkumpul dari masing-masing aspek tersebut dianalisis sesuai dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil PTK penggunaan kegiatan membaca dan menulis dalam pelajaran Pendidikan Agama Buddha menunjukkan bahwa membaca dan menulis memiliki efektivitas yang baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Efektivitas membaca dan menulis terhadap kemampuan berpikir kritis pelajaran agama Buddha pada kelas VIII dapat dilihat dari ringkasan data/*display* data. Ringkasan tabel dibuat berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket. Ringkasan data dibuat per siklus, dari siklus I sampai siklus III.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis dari keseluruhan siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III mendapatkan hasil yang diringkas sebagai berikut:

Tabel 2
Ringkasan Data Hasil Observasi

Aspek Berpikir Kritis	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Mengajukan Pertanyaan	Tidak bertanya	Pertanyaan ditulis	Pertanyaan lisan
Mengidentifikasi masalah	Mengidentifikasi dengan bantuan peneliti	Mengidentifikasi dengan sederhana	Mengidentifikasi masalah berdasarkan ajaran Buddha
Menilai fakta	Tidak menilai fakta	Menilai fakta dengan membandingkan isi buku	Menilai fakta dengan analisis sendiri

Menganalisis asumsi	Belum dapat menganalisis asumsi	Menganalisis dengan bantuan peneliti	Menganalisis asumsi berdasarkan fakta
Melakukan penalaran	Belum dilakukan	Penalaran dengan menanggapi masalah di masyarakat	Melakukan penalaran dengan membandingkan materi dengan kenyataan sekarang
Diskusi	Diam semua	Membahas topik sederhana diawali 4 siswa	Muncul pertanyaan dan jawaban yang mengandung unsur berpikir kritis

Hasil observasi dari siklus I sampai III dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan berpikir kritis siswa. Pada awalnya siswa yang cenderung diam dan takut mulai terbiasa dengan membaca dan menulis serta dapat mengikuti pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peningkatan dari setiap siklus terjadi karena adanya revisi yang dilakukan oleh peneliti pada setiap siklus untuk memperbaiki siklus berikutnya sehingga peningkatan diperoleh dengan baik. Peningkatan di setiap siklus pada pembelajaran juga didukung oleh hasil wawancara bersama siswa yang memiliki hubungan dengan hasil observasi peneliti.

Hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa membaca dan menulis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan peningkatan siswa pada setiap siklus. Hasil wawancara siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Ringkasan Data Hasil Wawancara

Pertanyaan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Mengajukan pertanyaan	Malu dan takut bertanya	Walaupun ditulis bertanya sangat sulit	Bertanya menambah informasi
Mengidentifikasi masalah	Belum terbiasa mengidentifikasi masalah	Membantu memecahkan masalah dalam belajar	Menambah pengetahuan dari berbagai sudut pandang

Menilai fakta	Tidak jelas dengan yang dimaksud fakta	Mencari fakta di dalam buku	Fakta dikomentari sendiri
Menganalisis asumsi	Tidak tahu maksud asumsi	Menjadi tahu maksud asumsi dan cara menganalisis asumsi	Menganalisis asumsi berdasarkan fakta yang ditemukan bersama
Penalaran	Penalaran sulit dilakukan	Membantu memecahkan masalah di masyarakat	Membantu menjawab pertanyaan orang tentang agama Buddha
Mendiskusikan masalah	Malu dan takut	Mau berdiskusi kalau tidak sulit	Bertanya dan menjawab pertanyaan teman dengan menambah pengetahuan

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa untuk mengukur kemampuan berpikir kritis adalah bahwa kemampuan yang dimiliki siswa harus terus dilatih melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Proses belajar pada siklus I, II, dan III mendapat peningkatan dalam berpikir kritis siswa karena setiap siklus diadakan revisi oleh peneliti yang membantu kegiatan belajar di siklus berikutnya. Kemampuan berpikir kritis yang sudah ada di dalam diri siswa dapat dikembangkan dan dijadikan bekal untuk mempelajari materi lain. Kegiatan membaca dan menulis tidak hanya menambah kemampuan berpikir kritis siswa tetapi membuat siswa menjadi terbiasa serta mendapatkan manfaat.

Kegiatan membaca dan menulis tidak hanya menambah kemampuan berpikir kritis siswa tetapi membuat siswa menjadi terbiasa serta mendapatkan manfaat. Membaca dan menulis mendukung peningkatan berpikir kritis siswa yang dapat dijelaskan menurut masing-masing poin dalam angkat, yaitu:

Tabel 4
Ringkasan Data Hasil Agket

Pertanyaan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Pertanyaan sulit	Menambah penegetahuan	Berani menjawab walaupun salah	Banyak membaca untuk bertanya
Analisis	Belum terbiasa	Membuat lebih jelas	Membantu menanggapi masalah dalam masyarakat
Diskusi	Masih malu karena tidak terbiasa	Menyenangkan walaupun belum semua terlibat	Melatih bertanya dan menjawab
Mencari informasi yang lebih	Mencari dari internet	Membaca banyak buku	Mencari dari internet, membaca dai buku, dan bertanya pada guru
Manfaat membaca dan menulis	Memudahkan saat belajar	Membantu saat belajar	Menambah banyak informasi
Membaca dan menulis dalam pembelajaran	Membuat cepat paham	Cepat memahami materi dan tidak bosan	Membantu menemukan ide dan informasi baru

Efektivitas membaca dan menulis tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi berdampak baik pada hasil evaluasi siswa. Evaluasi siswa dari siklus I sampai siklus III dilihat dari 4 poin yaitu, pertanyaan, jawaban, analisis, dan bahasa yang dikemas dalam bentuk diskusi sebagai evaluasi dalam bentuk lisan. Rata-rata hasil evaluasi siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Rata-rata Evaluasi Siswa

Aspek yang Dinilai	Rata-rata		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Pertanyaan	21,6	22,6	23,4
Jawaban	21,8	22,0	22,9
Analisis	25,0	27,0	26,8
Bahasa	17,0	18,2	18,3

Efektivitas membaca dan menulis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan hasil bahwa ada

peningkatan berpikir kritis siswa dari siklus I,II, dan III.

Observasi yang dilakukan oleh guru terhadap proses pembelajaran yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil yang terus meningkat pada setiap siklus. Efektivitas membaca dan menulis tepat dilakukan pada kelas VIII yang cenderung lebih aktif dibandingkan kelas lain. Beberapa siswa yang memiliki kemampuan analisis menjadi lebih aktif dengan adanya proses pembelajaran berdasarkan aspek berpikir kritis. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti memberikan dampak positif terhadap kebiasaan siswa dalam belajar.

Membaca dan menulis merupakan dasar dalam memahami materi pelajaran agama Buddha. Siswa yang mendapatkan informasi dari membaca dan menulis akan lebih mudah melakukan analisis dalam berpikir. Melalui berpikir kritis siswa dapat menghargai pendapat orang lain dan tidak egois dalam melakukan diskusi dengan teman sebaya. Kegiatan mengembangkan pengetahuan melalui membaca dan menulis meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide kreatif dan berpikir kritis.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Efektivitas Membaca dan Menulis untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Di SMP Negeri 2 Sumowono” disimpulkan bahwa kegiatan membaca dan menulis dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Peningkatan berpikir kritis dideskripsikan dalam enam indikator yaitu mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi masalah, menilai fakta, menganalisis asumsi, penalaran, dan mendiskusikan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pertama “mengajukan pertanyaan”

pada siklus I siswa malu dan takut untuk mengajukan pertanyaan, berkembang menjadi mau bertanya dengan menuliskan di dalam buku pada siklus II, dan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi lebih banyak pada siklus III. Indikator kedua “mengidentifikasi masalah” pada siklus I tidak dapat dilakukan karena siswa belum terbiasa, berkembang menjadi mengidentifikasi masalah untuk memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat, dan menambah pengetahuan dari berbagai sudut pandang pada siklus III. Indikator ketiga “menilai fakta” pada siklus I siswa belum mengetahui maksud fakta, berkembang menjadi mengetahui maksud fakta dan dapat menemukan fakta di dalam buku pada siklus II, dan siswa dapat mengomentari fakta secara mandiri pada siklus III. Indikator keempat “menganalisis asumsi” pada siklus I siswa tidak mengetahui tujuan menganalisis asumsi, berkembang menjadi mengerti cara menganalisis asumsi pada siklus II, dan siswa dapat menganalisis asumsi berdasarkan fakta yang ditemukan pada siklus III. Indikator kelima “penalaran” pada siklus I siswa merasa kesulitan dalam melakukan penalaran, berkembang menjadi siswa dapat memecahkan masalah melalui penalaran pada siklus II, dan membantu menjawab pertanyaan dari orang pada siklus III. Indikator keenam “mendiskusikan masalah” pada siklus I siswa malu dan takut melakukan tanya jawab, berkembang menjadi dapat berdiskusi dengan bantuan peneliti, dan merasakan manfaat berdiskusi karena menambah pengetahuan pada siklus III. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca dan menulis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Negeri 2 Sumowono.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah Guru diharapkan mampu menggunakan dan mengembangkan metode

pembelajaran dengan maksimal agar siswa tidak hanya mendengarkan tetapi mampu menyampaikan ide-ide melalui tulisan atau bacaan. Selain metode, guru diharapkan mampu mengajak siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga bibit kreatif siswa dapat tersalurkan dan guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan cara berpikir agar lebih kritis.

Saran bagi siswa SMP Negeri 2 Sumowono adalah Siswa diharapkan dapat lebih berani dalam menuliskan atau membaca materi dari berbagai sumber dan mau terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas khususnya dalam melatih berpikir kritis.

Bagi Kepala Sekolah harus melakukan evaluasi secara rutin terhadap kinerja guru dan memberikan pelatihan yang mendukung proses pembelajaran dan harus menyediakan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran PAB.

Saran bagi peneliti selanjutnya harus dapat menerapkan pembelajaran yang sejenis dengan subjek penelitian dalam jenjang pendidikan yang berbeda dan peneliti lain dapat memilih waktu yang tepat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, O. Arisma. 2012. *Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah di Kelas VIII SMP 1 Puri*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Browine, M., Neil & Keeley, Stuartm. Tanpa tahun. *Pemikiran Kritis*. Terjemahan oleh Brian Reza Daffi. 2012. Jakarta: Indeks.
- Farida Rahim. 2009. *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gultom, Syawal. 2012. *Modul Bahasa Indonesia Keterampilan Membaca*.

- Jakarta: Pusat pengembangan Profesi Pendidik.
- Kompas. 28 Januari 2015. *LPTK Belum Menjadi Pusat Inovasi Guru*, hal. 11.
- Lasa Hs. 2009. *Peran Perpustakaan dan Penulis dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati Pandawa. 2009. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ormrod, Jeanne Ellis. Tanpa tahun. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 1*. Terjemahan oleh Wahyu Indianti, Eva Septiana, dkk. 2009. Jakarta: Erlangga.
- Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama*
- Ravris, Carol & Carole, Wade. 2007. *Psikologi jilid 1*. Terjemahan oleh Bebedictine Widya Sinta dan Ign., Darma Juwono. 2007. Jakarta: Erlangga.
- Sarwiji Suwandi. 2013. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Gururayon 113 Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Lestari. 2009. *Upaya Meningkatkan Ketrampilan Menulis Siswa dengan Pendekatan Kontekstual*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Woodward. 2000. *The Book Of The Gradual Sayings Volume I*. Oxford: The Pali Text Society.
- Ñanamoli. 2005. *The Minor Readings (Khuddkapātha)*. Oxford: The Pāli Text Society.